

# PSIKOLOGI BELAJAR ANAK; TELAAH KRITIS DINAMIKA BELAJAR ANAK

Zainur Arifin

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

E-mail: yainur.arifin@gmail.com

**Abstract:** Learning is a means islamic education people, therefore, learning is a process of behavior change that comes from experience. Learning to not only remember but broader than that, the experience, not a mastery learning outcome results of the exercise but behavior change, learning activities can be lived (experienced) by a person who is learning and can also be observed by others. Psychology of children's learning is the process of guidance to learners towards the formation of a good muslim personal (perfect man). The success of the students are not separated development of Learning child socio-emotional development of learning children In identity, development of children study in consciousness morality in children, biological development and perceptual learning child physical development children study implications for healthcare and nutrition children all of it as the assessment centers children's learning.

**Keywords:** Psychology, Learning, Child Development, Dynamics

## Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Belajar sangatlah penting bagi setiap individu dari sejak lahir hingga liang lahat. Seperti dalam teori kognitif yang didalamnya lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Sebab proses sangatlah bermakna dan membuat anak lebih berkualitas, karena mereka mendapat hasil yang maksimal itu diperoleh dari proses yang maksimal juga, karena dari proses mereka berkembang dan belajar dari ketidakbisa menjadi bisa. Oleh sebab itu,

jika kita ingin mencetak generasi yang berkualitas dan mempunyai skill serta moral yang unggul, kita harus memahami proses psikologi anak-anak tersebut dengan pendekatan teori-teori belajar. Setelah kita memahami psikologi mereka, kita akan mudah menuntun mereka dengan proses yang ada.

Beberapa definisi belajar dari sebagian pakar, yakni: Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan: “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan lain sebagainya).”

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”

Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978), mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”

Belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan. Pendapat ini dikemukakan oleh para penganut *Ilmu Jiwa Gestalt*, yang lebih jauh lagi bersumber pada paham *organismic psychology*.<sup>1</sup>

Sedangkan, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan.”<sup>2</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan peristiwa internal atau dalam diri individu yang belajar. Untuk memperjelas keterangan tentang proses belajar akan digambarkan tentang fase-fasenya.

---

<sup>1</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), Cet. 1, 159-160

<sup>2</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), Cet. 1, 6.

Adapun fase-fase belajar yang dikemukakan oleh Robert Gagne ada delapan fase,<sup>3</sup> yaitu: *Pertama, motivation*. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan diri.

*Kedua, apprehension* adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memberikan perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional bila belajar akan terjadi, dimana dalam fase ini seseorang memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Misalnya *golden eye* bisa ditafsirkan sebagai jembatan di amerika atau sebuah judul film. Stimulus itu dapat spontan diterima atau seorang Guru dapat memberikan stimulus agar siswa memperhatikan apa yang akan diucapkan.

*Ketiga, acquisition*. Fase perolehan adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memperhatikan informasi yang relevan, maka siswa telah siap menerima pelajaran. pada fase ini seseorang akan dapat memperoleh suatu kesanggupan yang belum diperoleh sebelumnya dengan menghubungkan-hubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Atau boleh dikatakan pada fase ini siswa membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.

*Keempat, retention* adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang, hal ini terjadi melalui pengulangan kembali (*rehearsal*), praktek (*practice*), elaborasi dan lain-lain.

*Kelima, recall and retrieval* adalah fase pemanggilan dimaksudkan bahwa informasi dalam memori jangka panjang dapat hilang sehingga bagian penting dari belajar adalah belajar untuk memperoleh hubungan

---

<sup>3</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 50

dari apa yang telah kita pelajari untuk memanggil informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori ini, kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk lebih daya ingat maka perlu informasi yang baru dan yang lama disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi katagori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

*Keenam, generalization* adalah penerapan tahapan atau fase transfer informasi, pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat, siswa dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.

*Ketujuh, performance* adalah fase penampilan adalah suatu tahapan pada diri siswa untuk memperlihatkan kemampuan mereka bahwa siswa dapat belajar dari sesuatu melalui penampilan yang tampak, seperti mempelajari struktur kalimat dalam bahasa mereka dapat membuat kalimat yang benar.

*Terakhir, feedback* adalah suatu tahapan pada diri guru untuk memberikan umpan balik kepada siswa sebagai perwujudan bahwa siswa telah mengerti atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan.

### **Makna Perkembangan Belajar Anak Sosio-Emosional**

Anak-anak menjelang masuk belajar formal, telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak, dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Anak-anak pada usia sekitar ini, pada dasarnya egosentris dan dunia mereka adalah rumah, keluarga, dan sekolah. Selama duduk di kelas rendah, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka dewasa. Mereka merasa 'saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu'.

Konsentrasi anak mulai tumbuh pada kelas-kelas tinggi. Mereka dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Pada tahap ini terjadi tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok, dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan. Mereka juga peduli terhadap permainan yang jujur. Selama masa ini anak mulai menilai diri sendiri dengan membandingkannya terhadap orang lain.

Anak-anak lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial yang sesuai dengan jenis tingkah laku mereka.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif, anak pada kelas tinggi berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Pada masa ini tampak perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas tinggi anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Teman-teman mereka menjadi lebih penting dari pada sebelumnya. Mereka menyatakan kesetiakawanan dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku.

Hubungan antara anak dan guru sering berubah. Di awal-awal tahun kelas tinggi, hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak menceritakan kepada orang tuanya. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu ada anak membantah guru dengan cara-cara yang tidak dibayangkan seperti sebelumnya. Bahkan beberapa anak secara terbuka menentang gurunya.<sup>4</sup>

Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, diantaranya; pembangkangan (*negativisme*); agresi (*aggression*); berselisih atau bertengkar (*quarreling*); menggoda (*teasing*); persaingan (*rivalry*); kerjasama (*cooperation*); tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*); mementingkan diri sendiri (*selfishness*); dan simpati (*sympathy*).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan

---

<sup>4</sup> A. Hafidz Budiamin D. dan Daim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: UPI Press, 2006), 54

bimbingan; teladan; pengajaran; atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata karma (budi pekerti); cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti; bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois (*selfish*), senang mengisolasi diri (menyendiri), kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.<sup>5</sup>

Salah satu dimensi dari perkembangan sosial anak adalah hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan ini ditandai dengan semakin terlibatnya anak dalam aktivitas atau interaksi dengan teman sebaya. Ada dua faktor utama yang mendorong anak untuk membangun hubungan pertemanan yaitu; menguasai perangkat keterampilan fisik dan komunikasi sehingga memungkinkan anak untuk lebih memperluas jaringan hubungan dengan orang lain; dan melalui teman sebaya mereka dapat membangun kultur kelompoknya yang berbeda dengan kultur pergaulan orang dewasa.

Dilihat dari proses perkembangannya, hubungan pertemanan ini sejalan dengan bertambahnya usia anak. Danim & Khairil mengutip Hartup mengatakan bahwa: “Dengan semakin bertambah usia, anak akan lebih banyak menggunakan waktu dengan teman sebayanya dan relatif sedikit dengan orangtuanya.”

Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, ada lima unsur determinan yang mempengaruhi hubungan pertemanan, yakni; kesamaan usia; faktor situasi; keakraban; ukuran kelompok; dan perkembangan kognitif anak (khususnya berkenaan dengan *social problem solving skills*).

Anak yang kemampuan kognitifnya meningkat, hubungan dengan rekan sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang memiliki keterampilan kognisi lebih unggul akan cenderung tampil sebagai pemimpin atau sekurang-kurangnya sebagai anggota kelompok yang berpengaruh, khususnya di saat kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

Selanjutnya, salah satu bentuk khusus dari hubungan pertemanan yang mungkin di alami oleh anak usia SD adalah persahabatan. Persahabatan adalah hubungan yang intens dan lama antar dua atau

---

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 54

beberapa anak yang diwarnai oleh loyalitas, keintiman, dan saling menyayangi. Terjalannya persahabatan dapat didorong oleh unsur kesamaan (usia, jenis kelamin, ras, orientasi pendidikan, orientasi budaya, dan sejenisnya), minat, keterbukaan diri, saling berbagi informasi, dan keinginan pemecahan masalah.

Perilaku-perilaku pra sosial seperti saling berbagi, membantu, dan bekerja sama lebih umum terjadi diantara sesama sahabat. Meskipun adanya konflik tidak dapat dihindari, dalam persahabatan hal itu lazimnya diatasi bukan dengan cara konfrontasi dan kekerasan, melainkan dengan saling menerima alasan sehingga sampai kepada solusi yang sama-sama menang (*win-win solution*).

Gejala lain yang juga dapat terjadi dalam hubungan pertemanan adalah munculnya anak-anak yang populer (*popular children*), anak yang diabaikan (*neglected children*), dan anak yang ditolak (*rejected children*). Kecenderungan anak populer, diabaikan, atau ditolak ini biasanya sangat berkaitan erat dengan pola kepribadian dan perilaku yang bersangkutan.<sup>6</sup>

### **Perkembangan Belajar Anak dalam Identitas Diri (Self Identity)**

Salah satu unsur kepribadian terpenting adalah konsep diri (*self concept*), yakni keseluruhan persepsi seseorang tentang dirinya, abilitas, perilaku, harga diri, dan kepribadiannya. Konsep diri seseorang akan sangat mempengaruhi cara yang bersangkutan melihat dan memperlakukan dirinya sendiri dan cara-cara ia berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri ini banyak dimensinya, namun yang akan dideskripsikan di sini dibatasi pada penjelasan tentang konsep identitas diri (*self identity*) dari Erikson.

Hurlock mengutip Erikson mengatakan bahwa: “Tema utama kehidupan ialah pencarian identitas. Identitas diri seseorang ini tidak sekedar menyangkut pemahaman dan penerimaan dirinya sendiri, melainkan selalu terkait pula dengan pemahaman dan penerimaan terhadap masyarakat (lingkungan).”

---

<sup>6</sup> Danim dan Khairil, *Psikologi Perkembangan; dalam Perspektif Baru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 91

Dalam pandangan Erikson, identitas pribadi seseorang terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial. Menurutnya, setiap individu akan dihadapkan pada krisis-krisis kehidupan dalam setiap fase perkembangannya. Jika individu mampu mengatasi krisis-krisis yang dihadapinya, maka ia akan memiliki kepribadian yang sehat atau terintegrasi dan kemampuan untuk menguasai lingkungan. Sebaliknya, kalau seseorang gagal menyelesaikan krisis-krisis tersebut, maka ia akan menjadi orang yang hanyut dalam arus kehidupan.

Meskipun perkembangan identitas diri ini mencapai puncak krisis pada masa remaja, proses perkembangannya dimulai sejak bayi, yakni di saat bayi mengenali dan merasa dikenali oleh ibunya. Sejak itu, seseorang mengembangkan identitas dirinya hingga terus sampai tua.<sup>7</sup>

Kesadaran identitas jenis kelamin (*gender identity*) adalah kesadaran anak tentang konsep peran pria dan wanita dalam kehidupan. Perkembangan peran jenis kelamin pada anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya; biologis; sosial; media massa; dan pengaruh perkembangan kognitif.

Elida Prayitno mengutip Piaget mengatakan bahwa: “Pada usia 6-7 tahun peran jenis kelamin anak sudah konstan dan didorong untuk kompeten dan mencari aktivitas yang sesuai dengan peran jenis kelaminnya.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hurlock EB., *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), 73

<sup>8</sup> Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud Dirjen Dikti, 1991/1992), 121

## **Perkembangan Belajar Anak dalam Kesadaran Moralitas pada Anak SD-MI**

Suatu sistem social paling awal, berusaha menumbuh kembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama. Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, dan lain-lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan.<sup>9</sup>

Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini, karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, dan sikap positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. Penentuan kelulusan siswa, tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik belaka melainkan harus dikaitkan dengan budi pekerti siswa tersebut. Proses pendidikan budi pekerti meskipun zaman sebelumnya sudah diterapkan di sekolah, namun kemudian menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar ketertinggalan dalam pembangunan teknologi.<sup>10</sup>

### **Implikasi terhadap Kegiatan Pembelajaran**

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh. Tidak hanya aspek pengetahuan dan intelektual anak yang perlu diperhatikan dan dibina, akan tetapi keseluruhan aspek perkembangan termasuk aspek sosial anak.

---

<sup>9</sup> Elfi Muawanah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 16

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

Dilihat dari pemahaman terhadap aspek perkembangan sosio-emosional anak sebagaimana telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa implikasi yang seyogyanya diperhatikan oleh para calon guru SD. Implikasi-implikasi tersebut terutama berkenaan dengan penciptaan suatu lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, meliputi;<sup>11</sup> untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyadari dan menghayati pengalaman-pengalaman emosionalnya, melalui aktivitas bermain peran, pemutaran film, dan aktivitas-aktivitas sejenis lainnya; dan pentingnya aktivitas-aktivitas pendidikan atau pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas yang memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk berdialog diantara sesama mereka. Akan lebih baik kalau sekolah menyediakan berbagai kegiatan yang terprogram dan terencana untuk mereka sehingga aktivitas anak-anak dapat lebih terarahkan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>12</sup>

### Perkembangan Biologis dan Perseptual Belajar Anak

Dalam perkembangan biologis dan perseptual anak, akan ditemukan faktor *hereditas* dan lingkungan dalam perkembangan anak. Perkembangan fisik dan perseptual anak sekolah dasar dan implikasi bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Individu manusia adalah makhluk paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Salah satu dasar perbedaan individual adalah latar belakang *hereditas* masing-masing. *Hereditas* dapat di artikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya.<sup>13</sup> Menurut Witherington, *hereditas* adalah suatu proses penurunan sifat-sifat atau benih dari generasi ke generasi lain, melalui plasma benih, bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Mohammad Ali dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 136

<sup>12</sup> Danim dan Khairil, *Psikologi*, 112

<sup>13</sup> Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 82.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), 124

Tidak ada orang hidup semata-mata terpengaruh oleh *hereditas* atau lingkungan semata. Tidak mungkin jiwa manusia berkembang bila tidak ada kemampuan berkembang, maka untuk bisa berkembang harus ada potensi untuk berkembang walaupun tidak memberi kemungkinan berkembang, maka potensi itu tidak ada kenyataannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia hidup tumbuh dan berkembang karena pengaruh *hereditas* dan lingkungan.<sup>15</sup> Sifat kecakapan-kecakapan individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu.<sup>16</sup> Baik atau tidaknya dapat tercermin dari kehidupan sehari-hari dengan cerminan apa yang dilakukan.

Selain itu adanya fase perkembangan belajar anak yaitu pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung secara terus selama siklus kehidupan. Dalam perkembangan terdapat pertumbuhan. Pola gerakan itu kompleks karena merupakan hasil (produk) dari beberapa proses antara lain; proses biologis; proses kognitif; dan proses sosial.<sup>17</sup>

Proses biologis meliputi perubahan-perubahan fisik individu. Gen yang diwarisi oleh orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, ketrampilan motorik, dan perubahan-perubahan hormon pada masa pubertas mencerminkan peranan proses-proses biologis dalam perkembangan.

Proses kognitif meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada individu mengenai pemikiran, kecerdasan dan bahasa. Seperti mengamati gerakan mainan bayi yang digantung, menghubungkan dua kata menjadi kalimat, menghafal puisi dan memecahkan soal-soal matematik, dan mencerminkan peranan proses kognitif dalam perkembangan anak. Dari proses kognitif inilah anak mulai mengetahui bahasa secara bertahap mulai dari lahirnya.

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 44

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan*, 47

<sup>17</sup> Nur Aini, *Makalah Perkembangan Peserta Didik* dalam <http://nuraininia25.blogspot.co.id/2013/06/>, diakses pada tanggal 27 Januari 2017.

Proses social meliputi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan-perubahan dalam emosi dan perubahan dalam kepribadian.

### **Perkembangan Fisik Belajar Anak**

*Pertama*, tinggi dan berat badan. Di Indonesia belum ada standar baku tentang ukuran kenaikan berat dan tinggi badan anak usia SD-MI, namun penambahan itu diperkirakan berkisar antara 2,5-3,5 kg dan 5-7 cm pertahun.

*Kedua*, proporsi dan bentuk tubuh. Anak SD-MI kelas-kelas awal umumnya masih memiliki proporsi tubuh yang kurang seimbang. Kekurang seimbangan ini sedikit demi sedikit berkurang sampai terlihat perbedaannya ketika anak mencapai kelas 5 atau 6. Pada kelas-kelas akhir SD-MI, lazimnya proporsi tubuh anak sudah mendekati keseimbangan.

Berdasarkan tipologi Sheldon (Hurlock, 1980), ada tiga kemungkinan bentuk primer tubuh anak SD-MI. Tiga bentuk primer tubuh tersebut, yaitu; *endomorph*, yaitu yang tampak dari luar berbentuk gemuk dan berbadan besar; *mesomorph*, yang kelihatannya kokoh, kuat, dan lebih kekar; dan *ectomorph*, yang tampak jangkung, dada pipih, lemah dan seperti tak berotot.

*Ketiga*, otak. Kematangan otak yang dikombinasi dengan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognisi anak, dalam hal ini, bukan sekedar kebutuhan yang harus dipenuhi, melainkan juga diperlukan rangsangan-rangsangan yang membuat otak anak itu berfungsi.

*Keempat*, keterampilan motoric. Selama masa anak, kemampuan gerak motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dari pada masa sebelumnya. Pada saat berusia sekitar 10-11 tahun, anak-anak lazimnya sudah mampu melakukan berbagai jenis kegiatan olahraga seperti, lari, mendaki, lompat tali, berenang dan mengendarai sepeda. Dalam keterampilan-keterampilan motorik kasar yang melibatkan otot besar ini, anak laki-laki lazimnya memiliki kemampuan yang lebih baik daripada anak-anak perempuan.

Hal demikian terjadi karena jumlah sel-sel otot anak lebih banyak dari pada sel-sel otot anak perempuan. Anak usia 6 tahun dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti melekatkan benda, memasang tali sepatu,

dan mengancingi baju. Menjelang usia tujuh tahun, tangan anak menjadi lebih kuat. Pada usia ini, anak dapat menggambar secara lebih kecil dan rapi. Antara usia 8-10 tahun, tangan anak dapat digunakan secara bebas dengan lebih mudah dan tepat. Ukuran huruf yang ditulis anak menjadi lebih kecil dan lebih sempurna. Pada usia 10-12 tahun, anak mulai menunjukkan keterampilan manipulatif yang hampir serupa dengan keterampilan orang dewasa. Pada usia ini, anak dapat menguasai gerakan-gerakan yang kompleks, berbelit-belit, dan cepat yang dipergunakan untuk menghasilkan kualitas karya yang baik atau untuk memainkan perangkat instrumen yang lebih sulit. Dalam hal keterampilan motorik halus ini, kemampuan anak perempuan biasanya lebih baik dari pada anak laki-laki.

### **Perkembangan Perseptual Belajar Anak**

Aktivitas perseptual pada dasarnya merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya. Semua informasi tentang lingkungan sampai kepada individu melalui alat-alat indra yang kemudian diteruskan melalui syaraf sensori ke bagian otak. Begitu pula yang dirasakan pada indra yang lainnya. Secara garis ada tiga proses aktivitas perseptual yang perlu dipahami, yaitu sensasi, persepsi dan atensi.

Dilihat dari keragaman indra penerima informasi, persepsi dapat diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu; persepsi visual dan persepsi pendengaran.

Dilihat dari dimensinya, ada enam jenis persepsi visual yang dapat dibedakan, yaitu; *Pertama*, persepsi konstanitas ukuran adalah kemampuan individu untuk mengenal bahwa setiap objek memiliki suatu ukuran yang konstan meskipun jaraknya berbeda;

*Kedua*, persepsi tentang objek atau gambar pokok dan latarnya. Persepsi ini memungkinkan individu untuk menempatkan suatu objek yang berada atau tersimpan pada suatu latar yang membingungkan. Kemampuan ini akan terlihat dalam gambar anak.

*Ketiga*, persepsi keseluruhan dan bagian. Persepsi ini merupakan kemampuan untuk membedakan bagian-bagian suatu objek atau gambar dari keseluruhannya. Puncak perkembangan keterampilan mengintegrasikan bagian-bagian dan keseluruhan kedalam gambar secara total ini tercapai pada saat anak berusia menjelang sembilan tahun.

*Keempat*, persepsi ke dalaman. Persepsi ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengukur jarak dari posisi tubuh ke suatu objek. Persepsi ke dalaman ini memerlukan ketajaman visual yang baik. Proses perkembangan persepsi ini berawal sejak berumur enam bulan dan mencapai kematangannya pada sekitar usia sepuluh tahun.

*Kelima*, orientasi tilikan ruang. Orientasi tilikan ruang merupakan kemampuan penglihatan untuk mengidentifikasi, mengenal, dan mengukur dimensi ruang.

*Keenam*, persepsi gerakan. Persepsi ini melibatkan kemampuan memperkirakan dan mengikuti gerakan atau perpindahan suatu objek oleh mata.

Persepsi pendengaran. Pendengaran memberikan suatu kontribusi tersendiri dan cukup penting peranannya dalam proses perseptual. Persepsi pendengaran merupakan pengamatan dan penilaian terhadap suara yang diterima oleh bagian telinga. Bagian-bagian telinga tersebut berkembang sejak masa pranatal, khususnya bagian telinga dalam. Telinga bagian luar dan telinga bagian dalam terbentuk pada pertengahan kehidupan janin. Pada awal kelahiran, pendengaran bayi sudah siap untuk digunakan. Kemudian persepsi pendengaran ini berkembang secara cepat pada waktu masa seminggu pertama setelah kelahiran.

Namun perkembangan ketajaman pendengaran selanjutnya terjadi pada masa anak-anak, bahkan masih berkembang pada masa remaja. Seperti halnya persepsi penglihatan, perkembangan persepsi pendengaran mencakup beberapa dimensi, yaitu:

*Pertama*, persepsi lokasi pendengaran. Persepsi ini berkenaan dengan kemampuan mendeteksi tempat munculnya suatu sumber suara. Dalam hal ini, anak mempersepsi arah sumber munculnya suara sehingga ia dapat menghubungkan suara itu dengan sumbernya.

*Kedua*, persepsi perbedaan. Terkadang anak dibingungkan oleh dua suara yang mirip dalam hal nada, kekerasan, atau cara pengucapannya seperti antara *d* dan *t* atau antara *b* dan *p*. Bayi yang berusia 1-4 bulan sudah mampu membedakan suara-suara dasar, tetapi usia 3-5 tahun merupakan masa peningkatan akurasi dari pengenalan-pengenalan suara yang berbeda. Pada usia 8-10 tahun, umumnya anak sudah memperoleh peningkatan yang sangat besar dalam kemampuan mereka untuk

mendeteksi perbedaan suara-suara yang mirip, namun anak masih terus memperhalus keterampilan membedakan suara itu hingga sekurang-kurangnya berusia 13 tahun.

*Ketiga*, persepsi pendengaran utama dan latarnya. Terkadang kita perlu memperhatikan suara-suara tertentu, sambil mendengarkan suara-suara lain yang tidak berhubungan. Kemampuan inilah yang dimaksud dengan persepsi pendengaran utama dan latarnya. Misalnya, kita perlu mendengarkan suara guru yang sedang mengajar (*a figure sound*), sambil mengabaikan suara-suara gaduh yang datang dari luar kelas (*background sounds*). Dalam proses pendidikan, kemampuan persepsi ini tentunya penting. Namun, proses perkembangan persepsi ini belum banyak diketahui.<sup>18</sup>

Sedangkan implikasi bagi penyelenggara pendidikan dasar merupakan usia anak SD-MI sudah lebih mampu mengontrol tubuhnya dari anak pada anak usia sebelumnya. Kondisi tersebut membuat anak-anak SD-MI dapat memberikan perhatian yang lebih lama terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun kondisi fisik mereka jauh lebih dari matang dan masih harus terus berkembang. Fisik anak usia SD-MI masih memerlukan banyak gerak baik untuk kepentingan peningkatan dan pengayaan keterampilan-keterampilan motoriknya maupun untuk pemenuhan kebutuhan akan gerak dan kesenangan mereka. Begitupun perkembangan perseptualannya masih mengalami penajaman dan penghalusan.

Kongkritnya, cara pembelajaran yang di harapkan adalah memiliki karakteristik berikut; (a) programnya disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan-perbedaan individu anak; (b) tidak dilakukan secara monoton dan verbalistik, tetapi di sajikan secara variatif melalui banyak aktivitas seperti eksperimen, praktek, observasi langsung, permainan dan sejenisnya; dan (c) melibatkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar sehingga memungkinkan anak terlibat secara penuh dengan menggunakan berbagai proses mental dan perceptual.

Olahraga ini penting untuk merangsang perkembangan fisik dan perseptualan anak. Agar aktivitas olahraga memberikan rangsangan yang tepat. Ada dua hal yang perlu dijadikan dasar dalam penyelenggaraan

---

<sup>18</sup> Nur Aini, *Makalah...*, dalam <http://nuraininia25.blogspot.co.id/2013/06/>

program olahraga anak sekolah dasar; *Pertama*, pada anak usia sekolah dasar system otot dan lemaak anak mulai berkembang sehingga anak mulai menguasai gerakan-gerakan secara relative sempurna.

*Kedua*, dunia anak adalah gerak dunia bermain. Meskipun intensitasnya sudah relatif berkurang bila di dibandingkan dengan pada saat prasekolah, aktivitas gerak dan bermain masih merupakan sesuatu diminati anak-anak SD-MI. Jadi, aktivitas berolahraga dapat di implikasikan melalui permainan permainan motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

### **Implikasi bagi Pemeliharaan Kesehatan dan Nutrisi Anak**

Penanaman kebiasaan berperilaku sehat terhadap anak SD-MI merupakan salah satu hal yang perlu di pahami dan diterapkan sejak dini. Kebiasaan pemeliharaan kesehatan sebaiknya diterapkan sejak dini dan dilakukan secara menyeluruh mulai dari kebersihan pakaian dan tubuh, kebersihan makanan, pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar, serta mendisiplin diri untuk tidak membuang sampah sembarangan.<sup>19</sup> Untuk mewujudkan upaya pemeliharaan kesehatan dan pemenuhan gizi anak tersebut ada beberapa upaya yang di tempuh oleh sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut; (a) melakukan pemeriksaan kesehatan anak secara rutin, dan ini dapat dilakukan dengan kerjasama dengan pihak Departemen Kesehatan; (b) menciptakan lingkungan sekolah yang sehat melalui penerapakan aturan, disiplin yang jelas, tegas, dan bijaksana disertai dengan unsur keteladanan dari pihak staf sekolah, khususnya guru; (c) melakukan pembinaan tentang kesehatan terhadap para pedagang makanan yang ada di sekitar sekolah; dan (e) menjalin kerjasama dengan pihak orang tua untruk sama-sama membudayakan prilaku hidup sehat.

Mekanisme pewarisan sifat terjadi pada manusia berasal dari pewarisan karakteristik-karakteristik bawaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kemudian disusul dengan kesinambungan antara faktor hereditas dengan lingkungan yang merupakan pendukung bagi perkembangan anak didik. Berbagai kemampuan yang dikuasai secara bertahap sesuai dengan pada umumnya. Namun jarang sekali orang-

---

<sup>19</sup> Nur Aini, *Makalah...*, dalam <http://nuraininia25.blogspot.co.id/2013/06/>

orang memperhatikan perkembangan dari usia balita hingga berkembang dewasa.

Implementasi yang dihasilkan sesuai dengan lingkungan yang biasa ditempati untuk belajar atau bermain. Hubungan pembelajaran ini sangat penting bagi pendidik agar memperhatikan perkembangan peserta didik secara bertahap.

### **Kesimpulan**

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar dan juga dapat diamati oleh orang lain.

Untuk menciptakan dan menghasilkan kegiatan belajar yang berprestatif dan menyenangkan, perlu diketahui berbagai landasan yakni prinsip-prinsip maupun teori belajar.

Prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Proses psikologis belajar anak merupakan sesuatu yang tidak selalu mudah dipahami oleh orang lain, termasuk juga guru. Oleh karena itu perkembangan sejumlah teori belajar yang berusaha memahami proses psikologis belajar anak

**Daftar Pustaka**

- Ali, Mohammad dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Arifin, M. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2007). Cet. 1.
- Budiamin, A. Hafidz dan Daim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI Press, 2006.
- Danim dan Khairil. *Psikologi Perkembangan; dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Mahfudh, Shalahuddin. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005). Cet. 1.
- Muawanah, Elfi. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Prayitno, Elida. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud Dirjen Dikti, 1991/1992.
- Sukamdinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sumanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aini, Nur. *Makalah Perkembangan Peserta Didik dalam* <http://nuraininia25.blogspot.co.id/2013/06/>, diakses pada tanggal 27 Januari 2017.